

Penerapan Model Pendekatan Arsitektur Lokal dan Neo Vernakular Pada Gedung Pusat Kreatif di Kabupaten Toraja Utara

John Kendek Datu¹, Muhammad Awaluddin Hamdy², Syamsuddin Mustafa³

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa, Makassar
Jalan Urip Sumoharjo Km.4 Makassar – Sulawesi Selatan 90231

Email: johnrarabonga62@gmail.com,

Korespondensi johnrarabonga62@gmail.com

Diterima: 07 Maret 2023

Direvisi: 21 Maret 2023

Disetujui: 21 April 2023

ABSTRAK

Di dunia, global dan Indonesia, kata tradisional diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya prinsip arsitektur neo-vernakular adalah melestarikan unsur-unsur lokal sehingga bentuk dan sistemnya terutama yang berkaitan dengan iklim setempat, seperti penghawaan, pencahayaan alami, antisipasi terhadap regionalisme yang merupakan aspek mendasar. Dalam pendekatan ini arsitektur neo-vernakular yang digunakan adalah arsitektur tradisional Toraja. Di Kabupaten Toraja Utara yang merupakan daerah memiliki potensi yang beragam, seperti ragam, kesnian dan kerajinan serta kebudayaan yang merupakan nilai-nilai moral yang wajib dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. Berbagai sejenis kesenian dan kerajinan serta kebudayaan ini diharapkan mampu dilestarikan secara turun-temurun. Tetapi permasalahan lain yang muncul ialah tidak adanya tempat khusus yang berkaitan dengan hal tersebut, baik berupa pengenalan, pembinaan, pelestarian maupun pengembangannya. Adapun tempat yang memang diperuntukan sebagai tempat untuk pengelaran kesenian ialah jauh dari kata layak dan tidak sesuai dengan fungsi bangunan, seperti jumlah kapasitas yang penonton yang tidak memadai dan tingkat kenyamanan yang diberikan saat menyaksikan pertunjukan. Dengan adanya permasalahan ini digagaslah suatu ide untuk menciptakan wadah yang kompleks dengan berbagai macam fasilitas berupa tempat pertunjukan, pelatihan & edukasi, memproduksi kerajinan, serta memamerkan berbagai berbentuk kesenian, kebudayaan, tradisi serta pengetahuan karakter yang mencerminkan identitas masyarakat Toraja Utara itu sendiri. Dengan menggunakan tema arsitektur Neo-Vernakular diharapkan tidak hanya menerapkan elemen fisik atau bentuk yang modern tetapi juga mempertimbangkan unsur setempat baik berupa elemen yang non fisik seperti kebudayaan, religi, tata letak dan pola pikir masyarakat.

Kata kunci: Gedung, pusat kreatif, arsitektur, Neo-vernakular.

Application of Local Architecture and Neo Vernacular Approach Model to Creative Centre Building in North Toraja Regency

ABSTRACT

both in the global world and in Indonesia, the word traditional is defined as something that is passed down from generation to generation. So it can be understood that basically the principle of neo-vernacular architecture is to preserve local elements so that the forms and systems are mainly related to the local climate, such as air conditioning, natural lighting, anticipation of regionalism which are fundamental aspects. In this approach, the neo-vernacular architecture used is traditional Toraja architecture. In North Toraja Regency, which is an area that has diverse potential, such as variety, arts and crafts and culture which

are moral values that must be respected and upheld by the Toraja people. Various kinds of arts and crafts as well as culture are expected to be preserved from generation to generation. But another problem that arises is that there is no special place related to this, either in the form of introduction, guidance, preservation or development. As for the place that is intended as a place for performing arts, it is far from appropriate and does not match the function of the building, such as the inadequate number of spectator capacities and the level of comfort provided when watching the show. With this problem, an idea was initiated to create a complex platform with various facilities in the form of performance venues, training & education, producing handicrafts, as well as exhibiting various forms of art, culture, traditions and character knowledge that reflect the identity of the North Toraja community itself. By using the Neo-Vernacular architectural theme, it is hoped that it will not only apply modern physical elements or forms but also consider local elements in the form of non-physical elements such as culture, religion, layout and people's mindsets.

Keyword: *Building, Creative Center, architecture, Neo vernakular*

1. PENDAHULUAN

Secara alamiah, manusia pasti akan selalu berkreasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, Dengan demikian, proses perkembangan berfikir dan bertindak kreatif sebenarnya dapat dikatakan sama umumnya dengan usia perkembangan spesies manusia di muka bumi. Saat ini, Indonesia memiliki institusi pemerintahan di tingkat pusat yang menggunakan istilah “Ekonomi Kreatif”, yaitu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Fenomena ini mengundang tantangan berbagai hal, antara lain: Mengapa institusi tersebut muncul. Apakah dan sejauh mana kesiapan masyarakat Indonesia. Tahap-tahap apa saja yang harus dilalui agar proses yang diharapkan dapat berjalan dengan lancar. Menurut *Chris Bilton*, ditinjau dari aspek manajemen dan psikologi, istilah “kreativitas” mengandung 2(dua) aspek. Pertama, kreativitas berkaitan dengan sesuatu yang baru atau berbeda, atau “*a deviation from conventional tools and perspectives*”. Kedua, istilah tersebut berarti bahwa individu harus diberikan kebebasan untuk mengekspresikan bakat dan visi mereka. Adapun definisi yang dikemukakan adalah “*those activities which have their origin in individual creativity, skill and talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploitation of intellectual property*”. Di kembangkannya industri kreatif berkaitan dengan persoalan pengurangan aktivitas pendanaan bagi kegiatan yang berkaitan dengan seni. Dengan demikian, diperlukan suatu cara agar sektor kebudayaan tidak hanya dapat “menghidupkan” dirinya sendiri, namun juga menjadi penghasil keuntungan ekonomi.

2. DASAR TEORI

Pengertian Pusat Kreatif

Pusat Kreatif (Creative Hub) adalah ruang berbentuk fisik maupun virtua (nonfisik), yang menyediakan ruang dan dukungan, yang menghubungkan para pelaku kreatif agar dapat berkolaborasi dalam mengembangkan ekonomi kreatif, melibatkan seluruh masyarakat (social inclusion), berbasis keberagaman budaya (cultural diversity), biasanya berkarakter lokal, menghasilkan produk barang maupun jasa yang ramah lingkungan (eco-friendly), disesuaikan (customized) dan atau dipersonalisasi (personalized) dengan kebutuhan pasar, berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, (Intellectual Property Right),

menciptakan lapangan kerja (job creation), dan 9-sejalan dengan instrumen hak asasi manusia serta pembangunan berkelanjutan (sustainable development).

Konsep perancangan Gedung Pusat Kreatif di Kabupaten Toraja Utara ini menggunakan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular sebagai landasan rancangan untuk membuat unsur-unsur bentuk tradisionan dapat terlihat modern tanpa menghilangkan keaslian dari budaya itu sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya pertumbuhan pariwisata di dunia Kabupaten Toraja Utara adalah salah satu daerah yang mempertahankan adat istiadat dan karakteristik budayanya. Kegiatan-kegiatan kepariwisataan di harapkan mampu membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan bagi pemerintah dan masyarakatnya serta menerima defisa bagi negara. Berkembangnya pariwisata di Kabupaten Toraja Utara tak lepas dari penduduk yang ramah, budaya yang asli dan lestari, serta keindahan alamnya yang masih alami, yang menjadikan Kabupaten Toraja Utara menjadi salah satu dari 15 daerah tujuan wisata di Indonesia.

Pengertian Arsitektur Neo -Vernakular

Arsitektur neo- vernakular merupakan sebuah paham dari aliran arsitektur post-modern yang lahir sebagai tanggapan dan kritik atas modernism yang mengutamakan nilai rasionalisme yang di pengaruhi perkembangan teknologi industri. Konsep dasar arsitektur neo-vernakular pada prinsipnya adalah mempertimbangkan kaidah-kaidah normatif, kosmologis, budaya lokal, serta keselarasan antara bangunan alam, dan lingkungan.

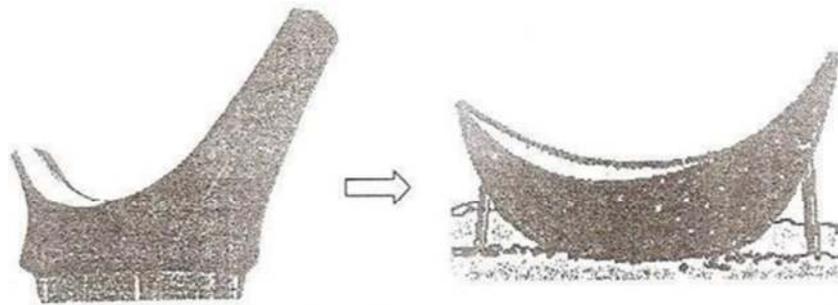
Arsitektur neo- vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk dan kontruksi) maupun non-fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur- unsur lokal yang telah terbentuk secara empiri oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai setempat.

Kata neo berasal dari bahasa Yunani yang digunakan sebagai fonim yang mempunyai arti baru. Jadi Neo-Vernakular berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru. Arsitektur Neo-Vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk dan konstruksi) maupun non-fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur- unsur lokal yang telah terbentuk secara *empiris* oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai setempat.

3. LANDASAN TEORI

Salah satu arsitektur khas suku Toraja adalah Banua Tongkonan yaitu rumah tradisional panggung dengan atap melengkung seperti perahu. Rumah adat Toraja merupakan rumah hunian yang memiliki nilai budaya dalam desain arsitekturnya. Rumah adat Toraja dalam budaya Toraja dikenal dengan istilah Tongkonan yang merupakan suatu karya arsitektur monumental masyarakat Toraja dan memiliki nilai adat. Tongkonan merupakan tempat tinggal penguasa adat sebagai tempat berkumpul dan menjadi sumber rujukan serta penyelesaian masalah bagi masyarakat. Salah satu bagian dari rumah Tongkonan yang paling khas dan bisa menjadi salah satu ciri khas yang paling jelas adalah bentuk atapnya yang menyerupai perahu. Bentuk atap tersebut dibuat sebagai salah satu pengingat bahwa leluhur menggunakan perahu untuk bisa sampai ke pulau Sulawesi. Rumah Adat Tongkonan berbentuk perahu terbuat dari bambu yang terpilah menjadi dua disusun dengan saling tumpang tindih. Berdasarkan dugaan adanya hubungan budaya ‘perahu’ yang dibawa oleh para leluhur. Mereka ingin mempertahankan sesuatu hal yang berhubungan dengan perahu sebagai pengakuan warisan budaya oleh nenek moyang. Selain itu keterkaitan bentuk atap dengan kepercayaan mereka bahwa roh yang

meninggal akan menggunakan perahu untuk berlayar ke alam roh. Bentuk atap dari rumah adat Toraja diterapkan pada bangunan gedung penunjang, desain produk, kriya, fashion.



Gambar 1: Transformasi bentuk atap tongkonan menjadi bentuk perahu yang disimpan Sumber: <https://talentaconfseries.usu.ac.id>



Gambar 2: Tongkonan Toraja
Sumber: <https://www.adatindonesia.org/rumah-adat-toraja>



Gambar 3: Bentuk bagian Atap Tongkonan
Sumber: <https://www.selasar.com/rumah-adat/toraja/>

Salah satu bagian dari rumah Tongkonan yang paling khas dan bisa menjadi salah satu ciri khas yang paling jelas adalah bentuk atapnya yang menyerupai perahu. Bentuk atap tersebut dibuat sebagai salah satu pengingat bahwa leluhur menggunakan perahu untuk bisa sampai ke pulau Sulawesi.

Neo Vernakular adalah salah satu konsep arsitektur yang berkembang pada era Post Modern yaitu konsep arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, Post Modern lahir disebabkan pada era modern timbul protes dan kritik dari para arsitek terhadap pola-pola yang terlihat monoton (bangunan berbentuk kotak - kotak).

Arsitektur bergaya vernakular menggunakan bahan seadanya dan tidak memanfaatkan teknologi maupun tenaga ahli, sedangkan arsitektur tradisional memanfaatkan teknologi terbaru untuk hasil bangunan yang lebih maksimal.

4. METODE PERANCANGAN

Mengumpulkan data-data dan informasi melalui observasi (survei) langsung ke lapangan yang meliputi obyek yang akan di teliti berupa aksesibilitas dan sosial budaya masyarakat setempat, Mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di lapangan, Dalam penelitian menggunakan metode deskriptif sebagai metode umum. Metode deskriptif digunakan melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan survei, sedangkan data sekunder melalui berbagai sumber seperti buku atau situs. Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, kemudian menerapkan dalam konsep desain.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi

Jalan Pongtiku terletak di Kabupaten Toraja Utara bagian Barat tepatnya di Kecamatan Ke'te Kesuk. Kawasan ini seluas kurang lebih 3,79 hektare.



Gambar 6: Site Plan
Sumber. John Kendek Datu, 2023

- a. Perpaduan arsitektur Toraja dan arsitektur noe-vernakular pada gedung pusat kreatif di Toraja Utara.
Bentuk penampilan atap bangunan pada gedung pusat kreatif akan dibuat dengan bentuk atap bangunan rumah toraja (Totngkonan) pertimbangan bentuk atap bangunan yaitu terkait dengan makna simbol kekuatan yang berhubungan dengan struktur dan merupakan salah satu ciri khas karakter dari daerah itu sendiri yang ada pada rumah adat Tana Toraja. Material yang digunakan yaitu material yang tidak kaku dan memiliki kelenturan serta kekuatan yang tinggi, seperti kayu dan bambu. Penerapan arsitektur Toraja diterapkan pada bangunan gedung fashion, kriya, desain produk dan bangunan pununjang.

Atap

Atap adalah salah satu aspek paling penting bagi suatu bangunan. Atap berfungsi sangat penting untuk menjaga penghuni yang berada di dalam bangunan. Atap arsitektur Tana Toraja yang berbentuk seperti perahu diterapkan pada bangunan gedung pusat kreatif. Diterapkan pada bangunan pusat kreatif karna merupakan bangunan yang posisinya paling depan dan merupakan titik kumpul para pengunjung sebagai tempat pembelian, tempat kunjungan sekaligus tempat Parawisata.



Gambar 7: Bagian Atapa Rumah Tongkonan
Sumber: indonesiakaya.com://melihat-rumah-adat-toraja



Gambar 8: Gedung Pusat Kreatif (Bagian Atap)
Sumber: John Kendek Datu, Gambar Kerja- Pusat Kreatif di Toraja Utara, 2022

Pada penerapan model atap arsitektur lokal dan neo vernakular pada Gedung Pusat Kreatif di Kabupaten Toraja Utara, dapat diterapkan beberapa elemen yang mencerminkan tradisi lokal sambil memberikan sentuhan modern. Berikut adalah beberapa contoh model atap yang dapat dipertimbangkan:

- a. Atap Bambu Tradisional: Bambu merupakan material yang umum digunakan dalam arsitektur tradisional Toraja Utara. Atap bambu yang dirancang dengan pola anyaman yang indah dapat memberikan kesan alami dan keanggunan budaya setempat. Namun, untuk keberlanjutan dan perlindungan kebakaran, perlu dilakukan perlakuan khusus untuk mencegah risiko kebakaran.
- b. Atap Sirap Tradisional: Atap sirap atau atap papan kayu dengan susunan saling bertumpuk

- adalah ciri khas arsitektur tradisional Toraja Utara. Anda dapat menerapkan model atap sirap dengan penggunaan kayu yang dipilih dengan baik dan pemaduan warna yang menarik untuk menciptakan tampilan yang unik dan tradisional.
- c. Atap Datar dengan Kolom Kayu: Penggunaan atap datar dengan kolom kayu juga dapat menjadi alternatif yang menarik. Atap datar memberikan kesan modern, sementara kolom kayu memberikan sentuhan tradisional. Kolom-kolom kayu dapat diukir dengan motif-motif tradisional Toraja Utara untuk menambahkan detail artistik.
 - d. Atap dengan Kombinasi Bahan: Menggabungkan bahan tradisional dan modern dalam desain atap adalah pendekatan neo vernakular yang menarik. Misalnya, Anda dapat menggunakan atap dengan kombinasi genteng keramik atau genteng beton dengan elemen kayu atau bambu sebagai penopang. Hal ini menciptakan tampilan yang menarik dan sekaligus mempertahankan nuansa tradisional.
 - e. Atap Teras Bambu: Teras bambu dapat menjadi elemen menarik yang mencerminkan budaya lokal Toraja Utara. Dengan menggunakan rangka teras bambu yang kuat dan stabil, Anda dapat menciptakan atap teras yang memanfaatkan keindahan alam sekitar dan memberikan tempat yang nyaman untuk beraktivitas dan bersantai.

6. KESIMPULAN

Penerapan model pendekatan arsitektur lokal dan neo vernakular pada gedung Pusat Kreatif di Kabupaten Toraja Utara akan menciptakan bangunan yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dan modern untuk mencerminkan identitas budaya setempat sambil memenuhi kebutuhan kontemporer.

Pendekatan arsitektur lokal akan mempertimbangkan karakteristik unik dari arsitektur tradisional Toraja Utara, seperti bentuk, material, teknik konstruksi, dan tata letak bangunan. Arsitektur tradisional Toraja Utara biasanya melibatkan penggunaan kayu, bambu, dan batu sebagai material utama. Pada pendekatan ini, elemen-elemen tersebut dapat diterapkan dengan menggabungkan teknik dan motif tradisional Toraja Utara, seperti ukiran kayu, ornamen batu, dan atap rumah tradisional Toraja Utara yang khas.

Sementara itu, pendekatan neo vernakular mengacu pada penggunaan elemen-elemen tradisional dengan interpretasi yang lebih modern. Hal ini memungkinkan penggunaan teknologi dan material kontemporer dalam membangun gedung, sambil mempertahankan esensi dan identitas budaya setempat. Contoh penerapan neo vernakular adalah dengan menggunakan struktur bangunan yang memadukan beton dengan elemen kayu atau bambu, penggunaan kaca untuk memperluas pencahayaan alami, serta pemanfaatan teknologi hijau dan energi terbarukan dalam aspek desain dan konstruksi.

Dalam konteks Pusat Kreatif di Kabupaten Toraja Utara, penerapan model pendekatan arsitektur lokal dan neo vernakular dapat menciptakan ruang yang inspiratif dan kreatif untuk mendukung aktivitas seni dan budaya. Bangunan dapat dirancang dengan ruang terbuka yang fleksibel, area pameran, ruang kerja kolaboratif, dan fasilitas yang mendukung pertunjukan seni dan workshop. Dalam desainnya, penting untuk memperhatikan keterhubungan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya, serta memperhatikan aspek keberlanjutan dan ramah lingkungan.

Selain itu, penggunaan teknologi dan inovasi arsitektur dapat dimasukkan dalam desain, seperti penggunaan sistem pengumpulan air hujan, energi terbarukan, dan teknologi bangunan pintar untuk efisiensi energi dan pengelolaan fasilitas.

Dengan menggabungkan pendekatan arsitektur lokal dan neo vernakular, gedung Pusat Kreatif di Kabupaten Toraja Utara dapat menjadi ikon yang merepresentasikan kekayaan budaya dan kesinambungan antara tradisi dan modernitas. Bangunan tersebut dapat menjadi pusat kegiatan seni dan budaya yang menginspirasi masyarakat setempat serta pengunjung dari luar daerah.

REFERENSI

- Mangindaan, R., et al. (2016). "Vernacular architecture in North Toraja: Response to cultural changes." *Procedia Engineering*, 145, 1363-1370.
- Lestari, F., & Astuti, P. (2017). "Adaptation of Neo-Vernacular Architecture in Indonesian Contemporary House." *Procedia Engineering*, 171, 1396-1404.
- Hariyadi, P., & Nugraha, A. T. (2019). "Neo Vernacular Architecture Approach for Sustainable Vernacular Architecture in Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 247(1), 012022.
- Sulistyo, A. B., & Santosa, R. (2019). "The application of neo-vernacular architecture in preserving the cultural identity in Purbalingga, Indonesia." *Journal of Physics: Conference Series*, 1240(1), 012019.
- Permadi, F., et al. (2020). "Integration of Neo-Vernacular Architecture with Eco-Technology in Residential Buildings in Indonesia." *Journal of Physics: Conference Series*, 1469(1), 012010.